

banyak hal yang akan “dipaksakan” dan orang lain pasti dapat melihat “pemaksaan-pemaksaan” tersebut dan menganggap bahwa kekristenan tidak jujur. Peranan Roh Kudus dalam apologetika boleh dikatakan tidak disinggung di dalam buku ini. Hanya bab terakhir Nash menunjukkan peranan Roh Kudus dalam satu kalimat yang sangat singkat. Padahal Roh Kudus memegang peranan yang sentral dalam apologetika Kristen, karena apologetika Kristen membela kebenaran yang diwahyukan oleh Yang Ilahi yang melampaui rasio maupun empiris manusia, sehingga hanya Roh Kuduslah yang mampu menggerakkan hati seseorang untuk menerima kebenaran itu. Namun demikian buku apologetika ini sangat direkomendasikan bagi semua kalangan Kristen, baik hamba Tuhan, aktivis maupun jemaat biasa, yang ingin mengenal dan mendalami pengetahuan apologetika.

Wirawaty Yaputri

Mahasiswa Program M. Div. Angkatan 2004

STT Amanat Agung

Christian Apologetics in the Postmodern World, Timothy R. Philips & Dennis L. Okholm, InterVarsity Press, Downers Grove, 1995, 238 h.

Di tengah masyarakat pascamodern dengan penolakan terhadap kebenaran absolut dan menekankan relativisme, apologetika Kristen menghadapi tantangan berat, yakni bagaimana meyakinkan masyarakat pascamodern mengenai kebenaran Injil namun tetap mempertahankan keasliannya. Terkait dengan tujuan ini, di dalam buku ini dipresentasikan beberapa naskah dari *Wheaton Theology Conference 1994* yang bertema “Christian Apologetics in the Postmodern World: Strategies for the Local Church”, yang dibagi dalam lima kelompok: kelompok pertama mengenai definisi apologetika dan pascamodern; tiga kelompok berikutnya mengenai berbagai strategi dalam penjangkauan tersebut, dan kelompok terakhir

berbicara mengenai gereja dalam konteks pascamodern.

Terdapat berbagai pandangan yang cukup bervariasi dari tulisan-tulisan yang ditampilkan mengenai sejauh mana toleransi dan kemungkinan penggunaan kultur pascamodern dalam apologetika dimungkinkan. Dua permasalahan utama cukup mewarnai berbagai tulisan dalam buku ini, yakni sikap terhadap kebenaran obyektif serta cara-cara yang mungkin dalam berapologetika dalam konteks pascamodern. Melalui introduksi dan penempatan tiga tulisan dalam tema *Definitions: Apologetics and Postmodernity*, tersirat bahwa editor berprinsip bahwa apologetika tidak boleh sampai merusak isi dan kemurnian Injil sebagai kebenaran absolut karena bertoleransi terhadap kultur pascamodern. Misalnya melalui tulisan Roger Lundin yang memandang bahwa kata-kata pascamodern merupakan alat manipulasi pragmatis bagi keinginan diri tanpa tanggung jawab kebenaran dan sama sekali tidak dapat dipergunakan sebagai alat apologetika, serta tulisan John G. Stackhouse, Jr. yang tetap menegaskan bahwa apologetika dengan berbagai media perlu akhirnya membawa orang-orang untuk datang kepada berita Injil dan Allah, bukan hanya membawa pemuasan kepentingan pribadi (*self*) mereka (hlm. 54), suatu hal yang dicari masyarakat pascamodern dalam penggunaan media termasuk bahasa; Sedangkan penempatan tulisan Stackhouse dalam bagian ini menyiratkan keterbukaan editor terhadap berbagai metode alternatif yang akhirnya bersifat holistik.

Dalam bagian kedua hingga keempat ditampilkan tulisan-tulisan yang terkait dengan strategi apologetika dalam konteks pascamodern dengan berbagai pandangan berbeda, yang disusun berdasarkan keterbukaannya terhadap pascamodernitas, dimulai dengan yang bersikap sama sekali menolak kemungkinan penggunaan konsep-konsep pascamodern dalam apologetika hingga yang sangat terbuka. Variasi pandangan yang ditawarkan memberi kesempatan kepada pembaca untuk menetapkan posisi sendiri. Dalam bagian kedua diperlihatkan bagaimana presaposisi dan penggunaan metode tertentu dalam apologetika modern masih relevan dengan konteks pascamodern. Dalam bagian ketiga diperlihatkan cara alternatif yang tetap berdasarkan asumsi-asumsi dasar Injili (hlm. 109-111) namun sangat memperhatikan cara komunikasi yang efektif dalam konteks pascamodern, dan dalam hal ini penulis tampak sedikit lebih terbuka dari penulis-penulis

bagian kedua. Tidak dibahas di sini apakah penggunaan bahasa pascamodern dapat menyebabkan relativitas makna, sebagaimana yang dikhawatirkan Lundin dalam artikelnya. Namun, perhatian terhadap cara komunikasi efektif tetapi tetap berpijak kepada asumsi dasar merupakan hal yang penting dan sesuai dengan tujuan buku ini. Hal positif lain dari artikel ini adalah penekanan terhadap peran Roh Kudus dan doa dalam apologetika, suatu hal yang tidak nampak dalam tulisan-tulisan lain. Bagian keempat menampilkan naskah-naskah yang sangat terbuka, bahkan memakai kacamata pascamodern dalam menafsirkan berita Injil dan berapologetika. Naskah Middleton dan Walsh menunjukkan bahwa penafsiran dari kacamata pascamodern tetap setia kepada teks namun menunjukkan bahwa naratif Alkitab tidak bersifat menyerang dan totaliter, hal yang dianggap penulis sebagai akar serangan pascamodernitas terhadap modernitas. Namun penolakan publik pascamodern terhadap adanya metanaratif dan kebenaran objektif, sekalipun metanaratif yang dihadirkan tidak bersifat menyerang, tidak disinggung dalam tulisan ini. Tulisan selanjutnya dari Kenneson hanya berfokus pada tujuan agar Injil diterima oleh publik pascamodern, namun telah merusak berita itu sendiri dengan menempatkan ketuhanan Yesus sebagai kebenaran subyektif kelompok, dan dengan demikian telah keluar dari tujuan buku ini. Kenneson juga tidak konsisten, di mana sekalipun ia menyatakan posisinya dengan presaposisi dasar “tidak ada kebenaran obyektif” sebagai “*non-sense*” (hlm. 160), namun usahanya mempertahankan proposisi “tidak ada kebenaran obyektif” tersebut sudah menunjukkan bahwa ia memandang proposisi tersebut sebagai kebenaran obyektif. Sekalipun demikian, peringatan yang diberikan Kenneson melalui tulisan ini, yakni bahwa kehidupan nyata orang Kristen sebagai saksi Kristus perlu sesuai dengan berita Injil dan tanpa hal ini berapologetika menjadi sia-sia (hlm. 168-169), adalah sebuah peringatan yang penting dan perlu diperhatikan oleh kaum Injili.

Buku ini tidak hanya memaparkan tulisan yang terkait dengan metode apologetika dalam kultur pascamodern, tetapi juga hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam konteks ini. Dalam bagian selanjutnya, ditampilkan beberapa tulisan mengenai gereja dalam konteks pascamodern, yang mengingatkan mengenai kebutuhan publik akan apologetika yang sesuai dengan konteks mereka, memperhatikan keutuhan hidup dalam gereja

sebagai media berapologetika, serta bahwa jemaat dalam gereja sendiri yang sudah terpengaruh oleh pascamodern perlu diinjili, yakni diberitakan berita Injil yang sejati. Tulisan-tulisan ini merupakan penutup yang baik yang memperhatikan kondisi gereja sendiri di dalam konteks pascamodern sebagai media apologetika.

Secara umum, sekalipun terdapat berbagai pandangan dan metode yang ditawarkan, namun perhatian utama penulis untuk memaparkan metode yang efektif tetapi mempertahankan kemurnian Injil mewarnai hampir seluruh buku ini, walaupun penulis tetap membuka kemungkinan bagi pembaca untuk menentukan posisinya sendiri. Cakupan buku ini yang cukup luas dan menyeluruh mengenai apologetik dalam era pascamodern membuat buku ini layak dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam berapologetika di konteks pascamodern. Walaupun buku ini difokuskan untuk pembaca Amerika Serikat dan negara-negara barat umumnya, namun pembaca Indonesia juga perlu memperhatikan hal-hal yang ditawarkan dan diperingatkan, mengingat semangat pascamodern juga mulai merasuki Indonesia.

Yenni Kasim
Mahasiswa Program M. Div. Angkatan 2004
STT Amanat Agung